

# Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama

*by Hendra Harmi*

---

**Submission date:** 17-Jan-2023 01:42PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1993994769

**File name:** 1757-4468-2-PB.pdf (471.09K)

**Word count:** 4176

**Character count:** 27880



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama

Hendra Harmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 23<sup>th</sup>, 2022

Revised Apr 26<sup>th</sup>, 2022

Accepted May 28<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Pembelajaran PAI  
Moderasi beragama  
Tahapan pembelajaran

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran PAI dalam menanamkan gagasan moderasi beragama pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk memantau segala sesuatu tentang pembelajaran PAI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian, menggunakan moderasi beragama sebagai panduan. Dalam penelitian ini digunakan teknik penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, akurasi dan fase metodologi sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin lebih fleksibel dalam pengetahuan, observasi, dan penelitian tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Keagamaan pada Guru PAI dan Madrasah. 73 guru PAI dan madrasah dari berbagai sekolah di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Menelaah tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, diketahui bahwa model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi Islam yang diterapkan oleh guru di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia cukup baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Harmi, H.,  
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia  
Email: [harmihendra@gmail.com](mailto:harmihendra@gmail.com)

### Pendahuluan

Pendidikan agama tidak dapat eksis terlepas dari perluasan pendidikan nasional. Agama memiliki tujuan yang signifikan dan memainkan peran penting dalam pendidikan nasional dalam skenario ini. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang meliputi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama yang bertanggung jawab dan wajar memberikan pengetahuan dan mengubah pandangan siswa tentang doktrin agama. Hal ini paling tidak dicapai melalui mata pelajaran/perkuliahan PAI di semua lini, jenjang, dan modalitas pendidikan. Secara umum, PP tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyarankan kepada lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) untuk memberikan pendidikan agama dan pendidikan agama yang akurat dan unggul untuk menghasilkan pemeluk agama yang taat serta menghindari ajaran sesat yang disamakan sebagai agama. Pendidikan agama memberikan kepada setiap pemeluk agama tidak hanya pemahaman yang tepat tentang ajaran agama, tetapi juga kesadaran untuk mengaktualisasikan semua ajaran agamanya, sehingga tidak hanya kesalahan individu dan kesalahan masyarakat. Secara individu, ia akan menjadi penganut agama yang mengikuti prinsip-prinsip agamanya dan mampu hidup rukun dengan semua pemeluk agama dan non-agama (Choli, 2019).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. Peraturan ini menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan multifaset siswa.

Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terorganisir untuk membantu siswa dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam arti lain, pendidikan agama dapat dicirikan sebagai upaya untuk mewujudkan kesempurnaan atribut yang diberikan pada manusia oleh Allah SWT. Upaya ini dilakukan tanpa mengharapkan imbalan selain tujuan utama memuji Allah. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan terencana, terstruktur yang mendidik, mengarahkan, atau mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam. Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagian dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah (Triputra & Pranoto, 2020). Menurut pendekatan tersebut, praktik pendidikan agama Islam yang ada masih bersifat top-down atau deduktif, memberikan kebenaran agama dari atas dengan mengabaikan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi materialitas, terlihat bahwa komponen seremonial masih dominan, dengan disiplin fiqh tersedia sebagai alternatif. Masuk ke kelas pendidikan agama Islam itu melelahkan tetapi tidak sulit karena sikapnya yang normatif dan dogmatis. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan agama Islam merupakan proses pengajaran bukan proses pembelajaran atau pendidikan. Sumber kesulitan metodologis lainnya adalah bahwa proses berkelanjutan pendidikan agama Islam adalah gagasan pendidikan perbankan daripada masalah pendidikan, yaitu menghadirkan situasi sulit dan memotivasi siswa untuk meresponsnya secara kreatif (Harto & Tastin, 2019).

Pembelajaran dan pengaruh humanisme harus senantiasa ditonjolkan sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, jenjang SD, SMP, SMA/SMK, bahkan perguruan tinggi. Multikulturalisme dan pluralisme, pemahaman antarbudaya, pemahaman multikultural membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai individu dari berbagai ras, budaya, kepercayaan, dan keyakinan, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan. Dengan kata lain, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan bahkan membela pluralitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menekankan pembelajaran dan pengaruh humanisme sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam berupaya membekali peserta didik dengan ilmu agama agar mereka belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, wajar, dan filosofis dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk memajukan persatuan nasional (Aminuddin, Wahid, dan Rofiq 2006). Pendidikan agama Islam adalah tumbuhnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, serta terbinaanya harmonisasi keragaman agama di lingkungan sekolah itu sendiri. Siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat menerima setiap perbedaan dan belajar hidup dalam keberagaman, sehingga tidak ada prasangka negative antar umat beragama (Muchlis 2020). Saat ini, pendidikan agama yang mengedepankan nilai wacana menjadi sangat penting. Paradigma pendidikan agama merupakan bagian dari upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Munculnya beragam isu yang bermuansa teologis telah mengakibatkan perkelahian kekerasan dalam interaksi antaragama. Ada beberapa indikator yang secara gamblang mencerminkan sinyal pemisahan nasional. Bencana ini tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tetapi juga merusak ratusan rumah ibadah (baik masjid maupun gereja) (Yunus & Salim, 2018).

<sup>1</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran PAI untuk menanamkan keyakinan moderasi beragama pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuannya untuk mengamati segala sesuatu mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

## Metode

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Aspek akurasi dan tahapan metodis sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih fleksibel dalam memahami, mengamati, dan melakukan kajian yang lebih akurat tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Keagamaan bagi Guru PAI dan Madrasah dengan mengadopsi metode kualitatif. Penelitian ini melibatkan 73 PAI dan pengajar madrasah dari beberapa sekolah di

Indonesia. Sedangkan pengumpulan data menggunakan angket terbuka dengan 39 item pertanyaan. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Tahap Perencanaan

Ajaran agama memiliki peran kunci dalam diskusi ini, yang menitikberatkan pada suasana institusi pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah. Pendidikan agama adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dan madrasah, dan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan moral dan perilaku (Triputra & Pranoto, 2020). Kita semua tahu bahwa pendidik agama (khususnya pendidik Islam) memegang peranan penting dalam pendidikan nasional. Mereka memiliki dampak yang signifikan dalam menanamkan dan menyebarluaskan pengetahuan yang akurat kepada siswa tentang hubungan antara agama dan negara. Karena masalah agama sering dimanfaatkan sebagai senjata propaganda oleh beberapa pihak untuk merusak keutuhan bangsa dan negara, guru harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang gagasan ini. Menurut statistik pendidikan, jumlah keseluruhan murid di Amerika Serikat adalah 45,5 juta. Jika 80 persen dari mereka adalah mahasiswa Muslim, maka jumlah keseluruhan menjadi 36,4 juta, atau 13 persen dari seluruh populasi. Mereka adalah generasi bangsa yang akan memimpin dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa depan (Ahli, dkk, 2021). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan/sosialisasi yang diberikan kepada para guru PAI dan madrasah yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Dari 75 responden yang menjawab, mayoritas guru menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan dari Kanwil Kemenag di daerah tempat mereka bertugas dalam bentuk seminar dan lain sebagainya. Hal ini merupakan satu Langkah yang bagus dalam fase perencanaan kebijakan moderasi beragama. Namun demikian, di beberapa daerah, para guru PAI dan madrasah tersebut menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan moderasi beragama.

Mata pelajaran PAI di sekolah meliputi muatan Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Kurma, sesuai dengan kriteria standar kompetensi bangunan dan keterampilan dasar. Materi PAI yang mewujudkan keselarasan, kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Yunus & Salim, 2018). Informasi yang diajarkan juga harus berbasis wasathiyah Islam dan relevan dengan tantangan keagamaan saat ini (Warsah 2017). Ada banyak jenis pengembangan materi PAI dalam situasi ini, di antaranya pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, nilai-nilai kebangsaan, radikalisme atas nama agama, perempuan, dan hak asasi manusia internasional. Oleh karena itu, harus diubah derajat pendidikannya dalam rangka pemerolehan pendidikan agama Islam. Temuan peneliti berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kepada responden adalah pada umumnya materi yang diajarkan kepada siswa sekolah dalam rangka membentuk karakter moderasi beragama adalah topik tentang toleransi antar umat beragama. Materi-materi yang diajarkan berupa pembentukan karakter siswa dalam menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat beragama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua umat beragama merupakan salah satu pelajaran kunci untuk menerapkan sikap moderasi beragama yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Kurma. Selanjutnya, responden menyampaikan pendapatnya tentang tujuan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, yaitu membina hubungan kerjasama yang sehat antar sesama siswa, dalam menjawab butir-butir pertanyaan lainnya. Mencegah siswa bersikap agresif atas nama agama, dan mengajari mereka bagaimana hidup dalam lingkungan yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yunus dan Salim (2018), menurutnya pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan cara membekali dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt, dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidik diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan keterampilan dasar. Penanaman cita-cita keagamaan dapat membantu manusia mengembangkan seluruh kompetensi intinya untuk berperilaku baik. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan dengan membudayakan keimanan pada diri peserta didik dengan cara membekali, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman tentang Islam agar mereka tumbuh menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah (Yunus & Salim, 2007). Berdasarkan temuan peneliti, para guru PAI dan madrasah memberikan keterangan bahwa pengajaran



pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama yang diberikan kepada peserta didik selalu berorientasi pada penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama, sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memegang peranan penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islami Indonesia. Guru juga didorong untuk memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dalam hal saling toleransi dan menghargai satu sama lain, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Adapun media pembelajaran yang umumnya digunakan oleh para guru antara lain buku, internet, media audio & visual, dan lain sebagainya.

### Tahap Pelaksanaan

Secara umum, pengembangan moderasi Islam adalah proses yang melibatkan tindakan atau upaya yang terarah, terencana, dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, memelihara, dan meningkatkan pemahaman wawasan keagamaan, keterampilan sosial, dan keterampilan sosial. Perspektif religi terhadap ajaran Islam anak (aqidah/tauhid, ibadah, dan akhlak) yang memuat sifat-sifat pola pikir tawassuth, tawazun, dan ta'adul, atau yang dapat dipadukan menjadi wasathiyah untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk menumbuhkan pandangan Islam moderat. Ide-ide ini dapat tertanam dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di kelas, atau dengan mengamati rutinitas guru.

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemahaman para peserta didik terhadap model moderasi beragama pada tahap awal (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*) sebagaimana yang disampaikan oleh 75 guru yang menjadi responden adalah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum diberikan materi moderasi beragama oleh guru, para siswa tidak begitu memahami tentang hakikat dari moderasi beragama, namun setelah dilakukan penyampaian materi, para peserta didik sudah mulai memahami esensi dan pentingnya moderasi beragama. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang diamati oleh para guru. Selanjutnya, para guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah, menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Sejalan dengan hal itu, Winata dkk. (2020) menemukan bahwa proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi ceramah dosen dan pendekatan diskusi interaktif, serta pemberian tugas, atau pengembangan kebiasaan yang digambarkan oleh seorang dosen, khususnya dosen PAI, dimanfaatkan untuk menanamkan keyakinan Islam. moderasi. Materi atau mata pelajaran pidato yang secara eksplisit menggugah siswa untuk memiliki sikap penuh perhatian, seperti etika kebangsaan dalam konteks kerukunan umat beragama, adalah contoh pembelajaran di kelas. Para guru juga selalu memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan oleh siswa dengan cara melakukan pengamatan, melihat semua tugas siswa, menganalisis hasil ujian/tes melakukan wawancara berdiskusi dengan guru lain. Sebelum memulai pelajaran, siswa selalu didorong untuk berpikir tentang betapa indahnya Islam untuk mendidik saling menghormati, bagaimana mendukung satu sama lain, dan bagaimana Islam menentang kekerasan, serta untuk menunjukkan perlunya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus terus-menerus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pemikiran atau penjelasan mereka, serta pilihan untuk mengajukan pertanyaan.

Nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang SMA/SMK tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) yang meliputi setiap jenjang/kelas, sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI) dan KD untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut kemampuan dasar ini, "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. dan tempat sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dengan dunia." Sebagai semacam moderasi beragama, ungkapan toleransi dan perdamaian muncul dalam keterampilan dasar ini (Gunawan, dkk, 2021). Dua hal diatas (Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti) wajib disampaikan oleh guru kepada para peserta didik. Para guru PAI dan madrasah di beberapa sekolah di Indonesia mengonfirmasi bahwa mereka selalu menekankan kepada siswa bahwa keberagaman merupakan salah satu sumber konflik di Indonesia, maka siswa menyadari perlunya memiliki kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan perselisihan. Pendidik terus menekankan perlunya penanaman moderasi beragama pada siswa untuk membina hubungan yang harmonis antara guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan untuk menghasilkan suasana yang tenang, menyenangkan, dan aman yang bebas dari berbagai bahaya.

Dalam menyajikan materi secara berurutan pada materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama siswa diajari bahwa ada keragaman di Indonesia, yang merupakan salah satu penyebab konflik, dan bahwa

mempelajari kompetensi ini sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan. Pengajar terus menekankan perlunya penanaman moderasi beragama pada siswa untuk membina hubungan yang harmonis antara guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan untuk menghasilkan suasana yang tenang, menyenangkan, dan aman yang bebas dari berbagai bahaya (Destriani, 2022). Hal tersebut diwujudkan oleh para responden melalui pengarahannya dan motivasi kepada siswa untuk berkreasi melalui interaksi saling ketergantungan dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran praktis dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, pembelajaran menekankan usaha mencapai pemahaman dengan lingkungan sosial budaya, dan belajar menekankan upaya seseorang untuk mencapai pemahaman dengan lingkungan sosial budaya. Guru dalam materi pembelajaran PAI berbasis moderasi agama juga mendemonstrasikan penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, pengajar harus mampu membedakan perbedaan suku, bahasa, dan warna kulit sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata. Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Hal ini disebabkan karena instrukturlah yang memiliki kontak langsung dengan anak-anak (Purbajati, 2020). Bakat seorang guru mungkin menunjukkan perannya dalam menanamkan moderasi olahraga di sekolah. Kemampuan membedakan perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan faktor lainnya. Instruktur, seperti yang dikatakan sebelumnya, berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Akibatnya, seorang siswa dapat meniru kegiatan guru di sekolah. Upaya uji coba berpotensi menjadi kebiasaan yang akan diadopsi oleh anak-anak (Hidayat, 2021).

Selanjutnya, peran teknologi informasi dalam mempercepat pelipatan ruang dan waktu sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Munculnya dunia maya yang dapat diakses publik telah menghasilkan paradoks bagi masyarakat. Di satu sisi, orang ingin menemukan kembali dan mengekspresikan identitas Islam mereka. Di sisi lain, banyak ruang internet yang diwarnai dengan cerita-cerita religi yang tidak objektif, bahkan mengandung cita-cita fanatik yang membenci kelompok lain. Ini disebut sebagai siklus Islamisasi, dan didorong oleh kebutuhan akan informasi pengetahuan agama. Responden melaporkan bahwa dalam memberikan materi pembelajaran berbasis moderasi keagamaan, mereka menggunakan TPACK (pengetahuan bahan ajar, pedagogi, dan teknologi) dan teknik terkait lainnya. Mereka mengklaim bahwa siswa disambut dengan moderasi dalam belajar; misalnya, tidak semua siswa mahir dan memiliki akses ke teknologi. Siswa dituntut untuk berbagi pengetahuan dan bakat mereka dalam situasi ini. Guru harus mampu memahami kompetensi pedagogik guru abad 21 di era serba online dan digital, dan pendidikan harus bertransformasi ke arah pemikiran kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif yang lebih maju dalam sikap moderasi beragama yang menghargai perbedaan agama. , sikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama, menurut responden.

### Tahap Evaluasi

Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada tiga domain: kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik, serta standar nilai yang tidak hanya didasarkan pada angka, tetapi juga pada pengetahuan siswa akan kebutuhannya. moderasi agama. Oleh karena itu, diperlukan generasi yang moderat dan toleran untuk mengevaluasi kurikulum, sumber daya, media, dan metodologi, serta mengevaluasi siswa dalam tiga domain: kognitif, emosional, dan psikomotorik (Y. Hanafi, 2021). Pada titik ini, proses evaluasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sedang dilakukan oleh pengajar di berbagai sekolah di Indonesia, yang melakukan evaluasi sikap spiritual dan sosial, serta penilaian pengetahuan dan kompetensi. Penilaian terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusunan strategi evaluasi pembelajaran, pengumpulan data, konfirmasi data, pengolahan dan analisis data, penarikan kesimpulan, dan tindak lanjut hasil evaluasi merupakan bagian dari proses penilaian. Para guru juga mengaku bahwa mereka melakukan penilaian dengan didasarkan kepada empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen nasional, toleransi, nirkekerasan, dan kepekaan budaya Mereka menekankan bahwa toleransi adalah salah satu dari empat tanda yang harus dikomunikasikan dengan baik.

Evaluasi guru berusaha untuk mengetahui apakah siswa telah menangkap isi pembelajaran yang telah disajikan. Selain itu, apakah kegiatan pendidikan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran, menurut Sudirman N, dkk, (2005) adalah untuk membuat penilaian mengenai hasil belajar, memahami siswa, dan memperbaiki serta membangun program pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran dapat ditinjau dari tiga sisi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, para responden mengatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi agama adalah meningkatkan teknik pembelajaran, memberikan pengayaan siswa, dan menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran moderasi beragama yang lebih sesuai berdasarkan tingkat kompetensinya. Dari sisi afektif, evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama ini bertujuan untuk menghargai perbedaan agama, menghargai keyakinan dan cara beribadah pemeluk agama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua pemeluk agama adalah beberapa pelajaran penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama. Terakhir, dalam

ranah psikomotorik, tujuan evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi agama adalah memperbaiki teknik belajar, memberikan peningkatan dan pengayaan bagi anak, dan menempatkan anak pada lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya, kemudian mengamalkan apa yang diperintahkan agama, seperti shalat lima waktu.

Lebih lanjut satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama ini ialah refleksi proses pembelajaran bersama siswa pada materi pembelajaran. Refleksi dipusatkan pada bagaimana pengajar dan siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan sikap toleran dan keyakinan beragama. Siswa juga terus-menerus didesak untuk memberi ruang bagi orang-orang dan menghormati hak mereka untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berbagi pemikiran mereka, bahkan jika mereka berbeda. Para guru juga mengaku ada beberapabentuk soal evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan untuk mengukur pemahaman moderasi beragama siswa, diantaranya ialah pengalaman dan praktek, diskusi kelompok serta tes dalam bentuk lisan dan tulisan.

Setelah semua tahap evaluasi dilakukan, satu hal yang cukup penting adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Tindak lanjut ini dirasa penting untuk bisa memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih dirasa kurang ataupun untuk mempertahankan aspek-aspek yang dirasa sudah berjalan dengan baik. Para responden sepakat bahwa tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah dengan cara menyusun, mengendalikan, memproses, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan, sehingga evaluator dapat membuat pertimbangan kebijakan sebagai hasil dari kegiatan evaluasi tersebut.

## Simpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menekankan pembelajaran dan pengaruh humanisme sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak dini, mulai dari Sekolah Dasar (SD, SMP), Sekolah Menengah Pertama (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi. Multikulturalisme dan pluralisme, pemahaman antarbudaya membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai individu dari semua ras, budaya, kepercayaan, dan keyakinan, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan. Pembelajaran PAI berbasis moderasi terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dapat disimpulkan kedalam beberapa poin berikut:

1. Tahap perencanaan: pada tahap ini, para guru PAI dan madrasah dirasa sudah melakukan langkah-langkah yang cukup baik. Hal tersebut sudah dilihat dari beberapa aspek seperti materi yang diajarkan, tujuan dari materi pembelajaran hingga metode pembelajaran yang telah mengarah kepada penguatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama siswa.
2. Tahap pelaksanaan: pada tahap pelaksanaan pembelajaran, para guru telah melaksanakan tahapan demi tahapan dengan baik. Beberapa aspek seperti pelaksanaan pembelajaran seperti penyajian materi, penggunaan media ajar, strategi pembelajaran yang diterapkan, hingga pemberian motivasi dan apersepsi telah sepenuhnya dilakukan dengan baik.
3. Tahap evaluasi: pada tahap terakhir ini, guru PAI dan madrasah telah melaksanakan tahap demi tahap dengan baik. Beberapa aspek seperti tujuan evaluasi, bentuk evaluasi hingga pada tahap tindak lanjut setelah evaluasi tersebut dilakukan sudah pada tahap yang cukup baik.

1 Dari ketiga tahapan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara komprehensif, model pembelajaran PAI berbasis moderasi agama yang dilakukan oleh para guru di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia dapat dikatakan cukup baik dan berjalan efektif sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

## Referensi

- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan pembelajaran pai berwawasan Islam wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Ahli, P., Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., ... & Amalee, I. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*.
- Aminuddin, Wahid, A., & Rofiq, M. (2006). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu

- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647-664. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Di SMA al-biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14-25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hanafi, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural.
- Hidayat, F. (2021). Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Parongpong Kabupaten Bandung Barat (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11-20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- No, P. (22). Tahun 2016. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud, R. I. Nomor 37 Tahun (2018). *Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor, 24*.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal. *Annizom*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3868>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268-279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>



# Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id)

Internet Source

6%

2

[ejournal.iainbengkulu.ac.id](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id)

Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%